

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2016:19). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen laba riil dan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan leverage. Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Terdapat tahapan pengujian normalitas dari data awal berjumlah 191 data sampel, dan terdapat data yang tidak normal dengan menghapus 18 data yang ekstrim sehingga mendapatkan data normalnya berjumlah 173 data.

Berikut merupakan hasil dari statistik deskriptif 173 observasi data normal dalam penelitian ini.

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KMN	173	0.00	81.00	5.7494	15.92203
KIS	173	0.00	98.41	69.6721	24.44213
KIN	173	14.29	80.00	38.2991	11.34551
KAD	173	2.00	4.00	2.9884	.35745
UKP	173	20.58	32.15	28.1317	2.14979
LEV	173	.04	70.83	1.3046	5.45309
MRL	173	-.82	1.03	-.0317	.38605
Valid N (listwise)	173				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dalam tabel 4.1. dapat memberikan gambaran mengenai jumlah sampel penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Untuk nilai minimum variabel KMN (Kepemilikan Manajerial) sebesar 0.00 dan maksimum 81.00. Nilai rata-rata atau mean untuk variabel KMN sebesar 5.7520 dengan standar deviasi 15.92203. Artinya rata-rata perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini kepemilikan manajerialnya atau pihak manajemen (direktur dan dewan komisaris) rata-rata hanya memiliki saham perusahaan sebesar 57.52%.

Untuk variabel KIS (Kepemilikan Institusional) nilai minimumnya 0.00 dan nilai maksimumnya 98.41. Sedangkan nilai rata-rata atau mean sebesar 69.6721. Hal ini memaknai bahwa rata-rata kepemilikan institusional memiliki saham sebesar 69.87% atau sebesar 0.698 dari jumlah saham yang beredar dengan standar deviasi sebesar 24.44213.

Untuk variabel komisaris independen (KIN) nilai minimumnya 14.29 dan maksimum 80.00 dengan rata-rata 38.2991 serta standard deviasi sebesar 11.3451. Artinya bahwa rata-rata komisaris independen yang dimiliki sebuah perusahaan sebesar 38.29% dari seluruh total komisaris.

Untuk variabel KAD (Komite Audit) nilai minimum 2.00 dan maksimum 4.00 dengan rata-rata atau mean sebesar 2.98 serta standar deviasi 0.357. Artinya rata-rata perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki jumlah komite audit dalam perusahaan sebanyak 2-3 orang.

Variabel ukuran perusahaan (UKP) nilai minimumnya 20.58 dan maksimum 32.15 dengan rata-rata atau mean sebesar 28.1317. Artinya perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki rata-rata nilai logaritma natural dari total aset sebesar 28.13 dengan nilai standard deviasi sebesar 2.14.

Untuk variabel LEV nilai minimumnya 0.04 dan nilai maksimumnya 70,83 serta mean atau rata-rata sebesar 1.3046 dengan standar deviasi 5.45309. Artinya setiap Rp 1 ekuitas perusahaan menjamin liabilitas sebesar 1,304.

Untuk variabel MRL nilai minimumnya -0.82 dan nilai maksimumnya 1.03 serta standar deviasi sebesar -0.317. Nilai rata-rata manajemen laba riil sebesar -0.0317 dengan proksi arus kas kegiatan operasi abnormal, beban diskresionari abnormal serta biaya produksi abnormal dalam penelitian ini sebesar 3.1% dan nilai negatif menunjukkan perusahaan cenderung melakukan manajemen laba *income decreasing*/ menurun.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mendeteksi apakah data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis, yang merupakan sampel dari populasi merupakan data empiris yang memenuhi hakikat naturalistik (Murniati 2013: 62). Uji t dan uji F memberi dugaan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila dugaan tersebut dilanggar, akan mengakibatkan uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali 2011:154). Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *explore* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Hasil Uji Normalitas Awal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.047	191	.200*	.983	191	.024

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dilihat dari Tabel 4.2. nilai signifikansi dari Shapiro-Wilk sebesar $0.024 < 0.05$ artinya data tidak normal. Maka dari itu, dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.057	173	.200*	.989	173	.222

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel 4.3, normalitas terjadi apabila menghilangkan 18 data penelitian yang ekstrim dari 191 data penelitian menjadi 173 data penelitian. Dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi dari *Kolmogorov smirnov* yaitu 0,200 (>0.05) dan dengan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,222 (>0.05).

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi berganda (Murniati 2013: 71). Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali 2011:103). Pada penelitian ini, Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila hasil dari Tolerance < 1 dan VIF < 10 , maka tidak terdapat adanya multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.4.
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KMN	0.595	1.681
KIS	0.598	1.672
KIN	0.927	1.079
KAD	0.941	1.063
UKP	0.975	1.026
LEV	0.993	1.007

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen < 1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel korelasi ini terjadi antar waktu dan individu (Murniati 2013:66). Apabila terdapat korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Hal ini muncul dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya (Ghozali 2011:107). Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.279 ^a	.078	.045		.37731	1.823

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi nilai *Durbin Watson* sebesar 1,823. Nilai ini berada diantara dua yang memiliki nilai 1,735 dan 2,265 (4-dU) yang artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas berarti situasi yang sama dimana keragaman variabel independen bervariasi pada data yang kita miliki (Murniati 2013:65). Apabila variance dari residual satu ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas. Penelitian disebut heterokedastisitas apabila variance dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya.

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.524	0.258		2.036	0.043
KMN	-0.002	0.001	-0.115	-1.187	0.237
KIS	0.001	0.001	0.113	1.164	0.246
KIN	0	0.001	0.021	0.272	0.786
KAD	0.048	0.048	0.078	1.006	0.316
UKP	-0.015	0.008	-0.146	-1.919	0.057
LEV	-0.002	0.003	-0.045	-0.598	0.551

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa ternyata hasil pengujian heterokedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

4.3. Pengujian Model Fit (Uji F)

Uji model fit dilakukan dengan uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibentuk tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Murniati (2013:57) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu membandingkan nilai P-Value. $P\text{-Value} < \alpha$

keputusannya H_0 ditolak dan $P\text{-Value} \geq (P \geq \alpha)$ maka H_0 diterima. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.7.
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.002	6	.334	2.343	.034 ^b
Residual	23.632	166	.142		
Total	25.633	172			

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi *F-test* sebesar 0.034 lebih kecil dibandingkan 0.05 maka dapat dikatakan bahwa uji F ini dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R-Square)

Uji koefisien determinasi atau uji R-Square yaitu mengukur tingkat model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen (Ghozali 2011:95) . Hasil dari pengujian ini memiliki nilai 0 hingga 1. Apabila bernilai 1 maka makin tinggi tingkat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya.

Tabel 4.8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.279 ^a	.078	.045	.37731	1.823

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,045 artinya variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* mempengaruhi dependen sebesar 4,5% sedangkan sisanya sebesar 95,5% (100% - 4,5%) dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian.

4.5. Pengujian Hipotesis

Uji t dilakukan agar diketahui besarnya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai t hitung dari uji t lebih besar dibandingkan nilai t tabel. Cara lain yang dapat digunakan adalah membandingkan nilai P-Value dengan peluang variabel dibandingkan pada sampel yang berbeda pada derajat kepercayaan yang ditetapkan. Apabila nilai dari P-Value kurang dari α ($P < \alpha$) maka H_0 ditolak dan variance berbeda sedangkan apabila nilai P-Value lebih besar sama dengan nilai α ($P \geq \alpha$) maka H_0 tidak dapat ditolak jadi variance yang sama. Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0.744	0.45		1.655	0.1	
KMN	0.002	0.002	0.069	0.71	0.479	Ditolak
KIS	0.002	0.002	0.144	1.491	0.138	Ditolak
KID	0.006	0.002	0.197	2.541	0.012	Diterima
KAD	-0.143	0.083	-0.132	-1.722	0.087	Ditolak
UKP	-0.027	0.014	-0.149	-1.978	0.05	Diterima
LEV	-0.001	0.005	-0.014	-0.188	0.851	Ditolak

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

$$ML \text{ Riil} = 0.744 + 0.002 \text{ KMN} + 0.002 \text{ KIS} + 0.006 \text{ KID} - 0.143 \text{ KAD} - 0.027 \text{ UKP} - 0.001 \text{ LEV} + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 4.9 nampak bahwa pengaruh antara variabel independen (KM, KI, KomInd, KA, UkP, Lev) terhadap manajemen laba riil (ML Riil) yaitu:

4.5.1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan manajerial 0,479 diatas 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sehingga artinya **hipotesis pertama** pada penelitian ini **ditolak**. Jadi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut Ardiyansyah (2013), Purnama (2017), Dimara dan Hadiprajitno (2017), Agustia (2013) serta Mahiswari dan

Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kondisi ini terjadi karena kepemilikan manajerial dalam penelitian ini terlalu kecil, yaitu rata-rata 5,74% sehingga kurang berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk di dalamnya manajemen laba. Hal ini dikarenakan pada sampel penelitian ini jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajerial rendah sehingga besar kemungkinan terjadi adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham mayoritas (controlling shareholder) dan minoritas. Jadi karena kepemilikan manajerial cenderung kecil maka tidak dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba riil. Para manajer yang memiliki saham pada perusahaan akan cenderung mengambil keputusan untuk mengelola laba sesuai dengan keinginan pemegang saham. Contohnya dengan menaikkan laba. Apabila meningkatkan laba yang dilaporkan maka banyak investor yang ingin menanamkan modal dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

4.5.2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel kepemilikan institusional 0,138 lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi positif sehingga artinya **hipotesis kedua** pada penelitian ini **ditolak**. Jadi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut Pramuka (2007), Guna dan Herawaty (2010), Anggani dan Nazar (2015), Ardiyansyah (2013), Agustia (2013) serta Wiyardi (2013) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Alasan ditolaknya kepemilikan institusional adalah karena kepemilikan institusional adalah kepemilikan pihak luar yang tidak terlibat secara langsung pada operasionalisasi perusahaan. Walaupun dengan rata-rata nilai deskriptif sebesar 70,04% namun, adanya pihak institusional tidak dapat menghambat adanya manipulasi laba riil dikarenakan pihak dari institusional tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan pengawasan pada manajer perusahaan serta membatasi kebijakan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil.

Investor juga tidak memiliki kesempatan yang besar untuk memantau kinerja manajer perusahaan dan tidak dapat membuat manajer patuh terhadap nilai perusahaan. Adanya kepemilikan institusional tidak dapat memastikan memberi dampak pada pengawasan terhadap manajer perusahaan yang mengakibatkan manajer akan mengurangi tindakan manipulasi laba riil. Kepemilikan institusional maka dari itu tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.6.3. Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel komisaris independen 0,012 dibawah 0,05 dengan nilai koefisien positif

sehingga artinya **hipotesis ketiga** pada penelitian ini **diterima**. Jadi komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyansyah (2013), Widita dan Harjito (2017), Kusumawati (2015) serta Tiswiyati, Fitriyani dan Wiralestari (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hal ini membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil. Jumlah komisaris independen pada perusahaan dapat memberi pengaruh manajer perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Besar ataupun kecil jumlah komisaris independen menjadi penentu efisiensi pengawasan pada manajemen perusahaan. Namun, efisiensi dari pengendalian perusahaan juga dilihat dari nilai dan kepercayaan serta peran seluruh dewan komisaris terhadap pengendalian manajemen. Semakin banyak jumlah komisaris independen perusahaan, kemungkinan adanya manipulasi laba semakin besar pula. Dikarenakan jumlah komisaris independen yang tinggi, maka perusahaan juga dituntut untuk memiliki hasil kinerja yang baik. Hal ini disebabkan karena komunikasi dan koordinasi antar dewan komisaris tidak efektif yang dapat mengakibatkan frekuensi rapat berkurang, sehingga berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

4.6.4. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel komite audit sebesar 0.087 lebih besar dari 0,05 sehingga artinya

hipotesis keempat pada penelitian ini **ditolak**. Jadi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut Ardiyansyah (2013), Dimara dan Hadiprajitno (2017), Agustia (2013) serta Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan manajemen laba riil.

Dengan nilai deskriptif minimal 2, maksimum 5 dan rata-rata sebesar 3 maka dapat dipastikan perusahaan dalam sampel memiliki komite audit sejumlah 3 orang. Alasan ditolaknya variabel komite audit dikarenakan jumlah komite audit hanya untuk memenuhi peraturan saja. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mensyaratkan perusahaan mempunyai komite audit yang paling sedikit terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang keuangan atau akuntansi, dan seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang hukum, sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan perusahaan.

4.6.5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel ukuran perusahaan bernilai 0,050 sama dengan 0,05 sehingga artinya **hipotesis kelima** pada penelitian ini **diterima**. Jadi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar tidak termotivasi untuk melakukan manipulasi laba riil. Perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena perusahaan besar dirasa lebih diperhatikan oleh investor dan masyarakat. Namun, perusahaan yang berukuran kecil dianggap termotivasi untuk melakukan manajemen laba riil agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang berkinerja baik agar investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Apabila perusahaan berukuran kecil, maka pengawasan yang dilakukan kepada perusahaan tersebut semakin meningkat tanpa mengurangi pengawasan terhadap perusahaan besar. Perusahaan besar dirasa hampir tidak termotivasi untuk melakukan praktik manipulasi laba riil karena perusahaan besar dianggap lebih responsif dan kritis dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan besar memiliki tekanan yang besar dari investor agar dapat menyajikan laporan keuangan yang sebenar-benarnya.

Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Kusumawardhani (2012), Muliati (2011), serta Putri dan Titik (2014) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

4.6.6. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba riil

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel *leverage* sebesar 0,851 lebih besar dari 0,05 sehingga artinya **hipotesis**

keenam pada penelitian ini **ditolak**. Jadi *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba riil.

Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi pula manajemen perusahaan melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi diakibatkan dari besarnya nilai hutang terhadap total modal akan terancam tidak dapat melunasi hutang perusahaan. Perusahaan juga akan menghadapi risiko dimana perusahaan tidak mampu juga memenuhi kewajibannya. Mekanisme dari manipulasi laba riil tidak menjadi alasan untuk menghindarkan risiko dari hutang perusahaan. Kewajiban untuk melunasi hutang perusahaan juga harus tetap dilakukan. Semakin besar rasio dari *leverage* maka semakin besar pula biaya hutang yang akan dibayarkan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) yang mengemukakan mengenai teori agensi, semakin besar proporsi hutang dalam struktur pemodalannya maka semakin besar pula biaya pengawasan (*monitoring cost*). Biaya ini muncul dikarenakan pemilik memiliki kepentingan untuk mengawasi tindakan manajemen dalam pengelolaan dana perusahaan dan fasilitas yang diberikan pemilik untuk menjalankan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi maupun rendah tetap memiliki kewajiban lebih agar informasi yang disajikan untuk pemilik, pemegang saham maupun kreditur dapat terpenuhi, sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Hasil ini didukung oleh penelitian Gunawan, Darmawan dan Purnawati (2015), Ardiansyah (2013), Jao dan Pagalung (2011), serta Elfira (2014) yang bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.